

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Referensi Karya Terdahulu

Perbandingan	Penelitian Terdahulu I	Penelitian Terdahulu II	Penelitian Terdahulu III
Nama Peneliti – Institusi Peneliti (Tahun)	Dwi Hesty Kristiyaningrum, M.Pd – Universitas Peradaban (2017)	Tyas Widyaningrum, Vit Ardhyantama, dan Ferry Aristya – STKIP PGRI Pacitan (2021)	Muhamad Taufik Hidayat, Afrin Puspasari, Fitria Bekt Nurhandayani, Siti Chayatun Ni'mah, Mulyadi, dan Andina Widhayanti – Universitas Muhammadiyah Surakarta (2023)
Judul Karya	DISABO Berbasis Komik Sebagai Media Pendidikan Kebencanaan di Sekolah Dasar Peningkatan	Pengembangan Media Pop-Up Book Berbasis Pendidikan Kebencanaan untuk Pengetahuan Dasar Kebencanaan Siswa Sekolah Dasar	Workshop Mitigasi Bencana dalam Upaya Meningkatkan Pengetahuan, Tingkat Persepsi Risiko dan Kesiapan Individu dan Sekolah Terhadap Bencana
Tujuan Karya	Untuk meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar terkait mitigasi bencana menggunakan buku yang dilengkapi dengan visualisasi gambar.	1. Prosedur media <i>pop-up book</i> berbasis pendidikan kebencanaan untuk pengetahuan dasar kebencanaan siswa sekolah dasar 2. Kelayakan media <i>pop-up book</i> berbasis pendidikan kebencanaan untuk pengetahuan dasar kebencanaan siswa sekolah dasar 3. Hasil pengembangan media <i>pop-up book</i>	Untuk memberikan pengetahuan serta keterampilan dalam pengintegrasian pendidikan mitigasi bencana dalam kurikulum pembelajaran di sekolah dasar.

		berbasis pendidikan kebencanaan untuk pengetahuan dasar kebencanaan siswa sekolah dasar	
Teori/Konsep yang Digunakan	Pendidikan Bencana, DISABO (<i>Disaster Smart Book</i>), Komik	<i>Pop-Up Book</i> , Pendidikan Kebencanaan, Pengetahuan Dasar	Pendidikan mitigasi bencana, <i>Workshop</i>
Hasil Karya	Hasil penelitian menunjukkan bahwa gagasan DISABO (<i>Disaster Smart Book</i>) berbentuk komik dengan mengemas informasi kebencanaan dapat meningkatkan ketertarikan siswa/i untuk membaca.	Hasil dari pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan bahwa media <i>pop-up book</i> sebagai media pendidikan kebencanaan dinyatakan efektif.	Hasil dari pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan bahwa secara umum program pengabdian ini mendapatkan respon positif dari para peserta yang ikut serta,

Sebelum merancang sebuah karya, karya terdahulu merupakan faktor penting dalam mendukung suatu karya sebagai referensi. Pada bagian ini, penulis akan membahas beberapa karya terdahulu yang dijadikan referensi dalam pembuatan karya ini.

Referensi karya pertama berjudul “DISABO Berbasis Komik Sebagai Media Pendidikan Kebencanaan di Sekolah Dasar Peningkatan” karya Dwi Hesty Kristiyaningrum, M.Pd. memiliki sebuah tujuan yaitu untuk meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar terkait mitigasi bencana menggunakan buku yang dilengkapi dengan visualisasi gambar (Hesty Kristiyaningrum, 2017).

Dalam hal ini, karya terdahulu tersebut memiliki persamaan dengan karya penulis dalam teori atau konsep yang digunakan yaitu sama-sama membahas mengenai pendidikan kebencanaan dan juga media edukasinya. Namun, tentu ada perbedaan terkait penelitian terdahulu dengan karya yang penulis buat. Di mana penelitian terdahulu tersebut menggunakan buku berbentuk komik sebagai media edukasi terkait mitigasi kebencanaan. Sedangkan penulis menggunakan media peta

digital untuk edukasi. Selain itu, target sasaran dari kegiatan juga berbeda meskipun sama-sama menargetkan sekolah. Di mana penelitian terdahulu tersebut menargetkan sekolah dasar sebagai target edukasi mitigasi kebencanaan. Sedangkan penulis menargetkan siswa/i sekolah menengah atas sebagai target edukasi.

Kemudian dilanjutkan untuk membahas mengenai referensi karya terdahulu kedua yang berjudul “Pengembangan Media Pop-Up Book Berbasis Pendidikan Kebencanaan untuk Pengetahuan Dasar Kebencanaan Siswa Sekolah Dasar” karya Tyas Widyaningrum, Vit Ardhyantama, dan Ferry Aristya terdapat tiga tujuan terkait penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian yang mereka lakukan. Pertama, prosedur media *pop-up book* berbasis pendidikan kebencanaan untuk pengetahuan dasar kebencanaan siswa sekolah dasar. Kedua, kelayakan media *pop-up book* berbasis pendidikan kebencanaan untuk pengetahuan dasar kebencanaan siswa sekolah dasar, Ketiga, hasil pengembangan media *pop-up book* berbasis pendidikan kebencanaan untuk pengetahuan dasar kebencanaan siswa sekolah dasar (Widyaningrum et al., 2021).

Karya terdahulu kedua tersebut tentu memiliki persamaan dan juga perbedaan terkait hal yang diteliti. Di mana, untuk persamaannya baik itu karya terdahulu dan karya penulis sama-sama membahas mengenai pendidikan kebencanaan dan juga media untuk edukasi tersebut. Namun, yang membedakan ada pada media yang digunakan dalam melakukan edukasi tersebut. Di mana karya terdahulu menggunakan *Pop-Up Book* sebagai media edukasi. Sedangkan penulis menggunakan peta digital dalam edukasi mitigasi bencana tersebut. Lain daripada itu, target penelitian juga membedakan kedua karya, di mana karya terdahulu menargetkan sekolah dasar sebagai target sasaran karya atau penelitian. Sedangkan karya penulis meskipun masih sama-sama menargetkan institusi pendidikan namun melakukannya di sekolah menengah atas sebagai target edukasi.

Kemudian terakhir terkait referensi karya terdahulu ketiga dengan judul “Workshop Mitigasi Bencana dalam Upaya Meningkatkan Pengetahuan, Tingkat Persepsi Risiko dan Kesiapan Individu dan Sekolah Terhadap Bencana” karya

Muhamad Taufik Hidayat, Afrin Puspasari, Fitria Bekti Nurhandayani, Siti Chayatun Ni'mah, Mulyadi, dan Andina Widhayanti dengan tujuan penelitian yaitu untuk memberikan pengetahuan serta keterampilan dalam pengintegrasian pendidikan mitigasi bencana dalam kurikulum pembelajaran di sekolah dasar (Taufik Hidayat et al., 2023).

Penelitian terdahulu ini tentu memiliki persamaan dan juga perbedaan dengan karya penulis. Di mana untuk persamaan karya tersebut ada pada konsep dari kegiatan yang sama-sama akan membahas terkait pendidikan mitigasi bencana dengan media edukasi yang sama yaitu *workshop*. Namun, perbedaan itu juga ada dalam kedua karya, di mana target sasaran yang dituju berbeda. Meskipun sama-sama menargetkan edukasi tersebut kepada anak sekolah, namun karya terdahulu menargetkan siswa sekolah dasar sedangkan penulis menargetkan siswa/i sekolah menengah atas. Selain itu, setelah *workshop* dilakukan tidak ada kegiatan sosialisasi yang dilakukan selanjutnya dan hal tersebut berbeda dengan yang akan dilakukan dalam karya peneliti.

2.2 Teori atau Konsep yang Digunakan

2.2.1 Media Pendidikan Kebencanaan

2.2.1.1 Media Pembelajaran

Media didefinisikan sebagai perantara atau pengantar, dengan kata lain sebagai sarana penyalur informasi atau pesan (Setiawan, 2018). Pada proses pembelajaran, kehadiran media memiliki arti yang cukup penting sebagai bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi (Setiawan, 2018).

Klasifikasi media terbagi secara umum ke dalam dua golongan yaitu berdasarkan persepsi indera dan berdasarkan penggunaannya (Setiawan, 2018).

A. Klasifikasi Media Berdasarkan Persepsi Indera

1. Media audio: mengandalkan suara untuk penyampaian pesan.
2. Media visual: mengandalkan indera penglihatan sebagai cara dalam penyampaian media.
3. Media audio-visual: menggabungkan kedua unsur yaitu audio dan juga visual dalam satu waktu.

B. Klasifikasi Media Berdasarkan Penggunaannya

1. Klasifikasi dilihat dari sasaran penggunaannya: media pembelajaran dalam pendidikan yang penggunaannya secara individual, kelompok, dan massal
2. Klasifikasi dilihat dari cara penggunaannya: media pembelajaran secara konvensional dan modern

2.2.2 Peta Sebagai Media Pembelajaran

Melalui pemahaman peta sebagai media pembelajaran atau edukasi terkait mitigasi kebencanaan diharapkan audiens dapat membaca peta dan memahami simbol-simbol dalam peta (Setiawan, 2018)

Menurut (Indradi & Utami, 2018), peta merupakan representasi visual dari permukaan bumi yang direpresentasikan dalam skala tertentu dan digambar pada bidang datar dengan menggunakan simbol-simbol yang dipilih secara selektif melalui suatu sistem proyeksi khusus. Ketika membuat peta, diperlukan informasi yang terkait dengan elemen-elemen di permukaan bumi yang dikumpulkan melalui survei, kemudian dikumpulkan,

diorganisir, diproses, dan diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol pada peta.

Pada umumnya peta mempunyai kriteria sebagai berikut menurut (Indradi & Utami, 2018) :

1. Sebuah peta menyajikan informasi
2. Informasi diungkapkan melalui representasi visual
3. Tujuan umum dari peta adalah memberikan informasi yang disajikan secara visual kepada para pengguna peta

2.2.2.1 Jenis Peta

Peta dalam Modul Kartografi karya (Indradi & Utami, 2018) menuliskan bahwa peta diklasifikasikan dalam berbagai macam aspek yaitu berdasarkan isi, bentuk, dan skalanya.

A. Menurut isi

1. Peta Umum

Berisikan gambaran umum permukaan bumi seperti gunung, sungai, permukiman dan lain-lain. Jenis peta ini ada yang berskala besar (peta topografi) dan ada yang berskala kecil (atlas).

2. Peta Khusus

Peta yang berisikan gambaran bersifat khusus seperti penyebaran penduduk yang memberi gambaran tentang penduduk, curah hujan, dan juga penggunaan tanah serta lainnya. Jenis peta ini disebut sebagai peta tematik dikarenakan dapat dikelompokkan berdasarkan tema-nya.

3. Peta Chart

Merupakan peta khusus dan dipergunakan hanya untuk menamakan peta navigasi laut, penerbangan, dan perjalanan.

B. Menurut bentuk peta

1. Peta Analog

Dibedakan atas peta planimetri dan peta stereometri. Peta planimetri merupakan peta yang dibuat dalam bentuk datar (dua dimensi) sedangkan peta stereometri merupakan peta yang dibuat dalam bentuk timbul (tiga dimensi).

2. Peta Foto

Peta yang dihasilkan dari mosaik foto udara yang dilengkapi dengan garis kontur, nama dan keterangan. Objek peta digambarkan sesuai dengan wujud aslinya.

3. Peta Digital

Peta digital adalah hasil konversi data dalam bentuk digital yang disimpan di dalam komputer. Peta ini memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan peta analog. Salah satunya adalah proses pembuatannya yang lebih cepat dan menghasilkan gambar yang lebih baik karena dibuat menggunakan komputer.

Pembaruan atau revisi peta digital juga dapat dilakukan dengan lebih cepat. Selain itu, penyimpanannya memerlukan ruang yang lebih sedikit daripada peta analog.

Data untuk peta digital diperoleh dari berbagai sumber, seperti citra satelit, digitalisasi foto udara, peta garis, dan dari hasil pengukuran dengan alat ukur Total Station (TS).

C. Menurut skala peta

Peta dikelompokkan menjadi beberapa kelompok berdasarkan besarnya skala angka yang digunakan:

1. Peta kadaster atau Peta teknik, berskala 1 : 100 – 1 : 10.000
2. Peta skala besar < 1 : 5.000 – 1 : 250.000
3. Peta skala sedang < 1 : 250.000 – 1 : 500.000
4. Peta skala kecil < 1 : 500.000 – 1 : 1.000.000
5. Peta skala tinjau < 1 : 1.000.000

2.2.2.2 Simbol Peta

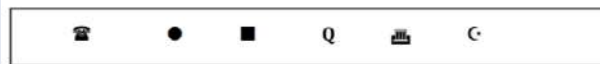
Dalam Modul Kartografi karya (Indradi & Utami, 2018), untuk merepresentasikan “sesuatu hal” dalam peta tentu tidak digambarkan dengan bentuk yang sesuai dengan objeknya. Melainkan, menggunakan “gambar pengganti” atau dalam kata lain simbol sebagai representasinya. Pemilihan simbol tentu harus sesuai dengan maksud dan tujuan pembuatan peta dikarenakan simbol yang efektif adalah yang mudah dikenali, sederhana dalam makna, simbol harus menarik baik dalam bentuk maupun warna dan juga mudah untuk digambar.

Simbol-simbol yang digunakan pada peta dikelompokkan kedalam berbagai jenis dan bentuknya sebagai berikut:

A. Bentuk simbol

1. Simbol titik

Digunakan untuk menunjukkan lokasi dan identitas unsur yang diwakilinya. Bentuk simbol titik sangat dipengaruhi oleh skala peta dan simbol titik ini bisa digambarkan dengan jenis simbol pictorial, geometrical, maupun simbol huruf atau angka.

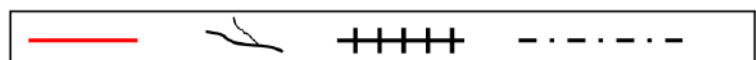


Gambar 2.1 Contoh Simbol Titik

Sumber: (Indradi & Utami, 2018)

2. Simbol Garis

Simbol satu ini digunakan jika unsur yang diwakilinya berbentuk garis. Biasanya jalan, sungai, rel kereta api, batas administrasi dan lain sebagainya digambarkan dalam bentuk simbol garis pada peta. Simbol satu ini juga bisa ditampilkan dengan menggunakan simbol pictorial, geometric maupun simbol huruf.

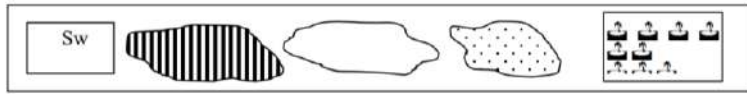


Gambar 2.2 Contoh Simbol Garis

Sumber: (Indradi & Utami, 2018)

3. Simbol Area atau Luasan

Simbol area digunakan dalam peta untuk menampilkan unsur-unsur yang berhubungan dengan suatu luasan. Simbol satu ini juga dibuat tergantung pada skala petanya dan saat dibuat harus memperhatikan bentuk dan juga isi area sehingga simbol tersebut dapat menggambarkan atau mewakili unsur-unsur yang ingin digambarkan.



Gambar 2.3 Contoh Simbol Area

Sumber: (Indradi & Utami, 2018)

B. Jenis Simbol

1. Simbol piktorial

Disebut-sebut sebagai simbol yang sama dengan keadaan sesungguhnya atau yang sudah lebih disederhanakan. Simbol geometric menjadi sangat geometr dikarenakan tidak diperlukan adanya penjelasan namun sudah dapat dimengerti dan mudah untuk dikenali, sehingga tidak perlu adanya legenda.

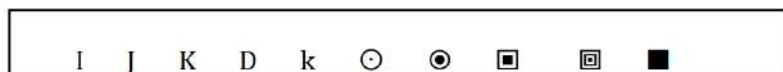


Gambar 2.4 Contoh Simbol Piktorial

Sumber: (Indradi & Utami, 2018)

2. Simbol geometrik

Simbol geometrik atau disebut juga simbol abstrak merupakan simbol-simbol dengan bentuk yang teratur. Meskipun demikian, simbol geometrik susah untuk dimengerti dan dikenal secara langsung oleh pengguna peta sehingga masih diperlukannya keterangan dalam bentuk legenda untuk menjelaskan arti simbol tersebut.



Gambar 2.5 Contoh Simbol Geometrik

Sumber: (Indradi & Utami, 2018)

3. Sesuai dengan nama yaitu huruf atau angka, simbol ini disusun atau dibentuk oleh huruf atau angka digunakan untuk menyatakan unsur atau objek tertentu yang sangat khas. Biasanya simbol ini diambil dari singkatan hurud fepan dari nama unsur yang diwakilinya seperti berikut:

S = sawah, **Ld** = ladang, **PB** = pagar bambu, **Tb** = tambak

Gambar 2.6 Contoh Simbol Huruf

Sumber: (Indradi & Utami, 2018)

C. Simbol Warna

Dalam proses pembuatan peta, penggunaan warna selalu terkait dengan pemanfaatan simbol-simbol yang menggambarkan elemen-elemen di permukaan bumi. Penggunaan warna dalam peta dilakukan dengan tujuan untuk membuat peta lebih atraktif. Selain itu, penggunaan warna memungkinkan penampilan detail yang lebih kaya sehingga unsur-unsur pada peta dengan mudah untuk dikenali.

Berikut beberapa warna yang sering digunakan dalam pembuatan simbol peta untuk mewakili unsur-unsur obyek di muka bumi antara lain:

1. Merah

Warna merah didefinisikan sebagai warna yang kuat dan juga hangat. Contoh penggunaan warna adalah untuk mewakili unsur jalan karena jalan merupakan media transportasi sebagai sebuah orientasi untuk menuju suatu lokasi.

2. Oranye

Warna yang merupakan hasil peleburan merah dan kuning masih memberikan efek kuat dan juga hangat. Biasanya penggunaan warna oranye ini digunakan untuk unsur rumah atau pemukiman agar bisa menarik perhatian para pengguna atau pembaca peta.

3. Kuning

Menggambarkan ceria dan menyenangkan. Begitu mencolok saat dilihat, sehingga seringkali digunakan untuk menarik perhatian orang. Biasanya warna kuning digunakan untuk menandakan ketinggian 200 – 500 meter atau digunakan sebagai warna dari simbol jalan tol.

4. Hijau

Hijau memberikan kesan segar dan memberikan nuansa bumi dengan kombinasi warna hijau dan coklat. Biasanya penggunaan warna hijau dalam peta untuk memberikan tanpa pada unsur-unsur tumbuhan.

5. Cokelat

Cokelat digunakan untuk warna dari garis kontur yang menggambarkan keadaan topografi suatu daerah. Selain itu digunakan juga sebagai warna untuk ketinggian daerah dataran tinggi atau terkadang menggambarkan jalan raya.

6. Biru

Warna biru dalam peta biasa digunakan untuk menggambarkan unsur hidografi (perairan) termasuk nama-nama unsur seperti sungai, danau, laut, dan lainnya.

7. Ungu

Warna yang cukup jarang untuk digunakan, namun sering digunakan untuk daerah overlap pada sistem grid atau *aeronautical chart*.

8. Hitam

Hitam digunakan dalam peta untuk menggambarkan detail planimetris, penghunian, tumbuhan karang dan batas wilayah.

9. Abu-abu

Warna abu-abu digunakan untuk memperlihatkan daerah yang sudah dibangun. Namun biasanya jika dalam peta tematik, warna abu digunakan untuk peta dasar.

2.2.3 Evakuasi

Dalam sebuah proses perencanaan atau penentuan jalur evakuasi, terdapat beberapa istilah yang perlu dipahami seperti titik kumpul, tempat evakuasi sementara (TES), tempat evakuasi akhir (TEA), dan jalur evakuasi.

2.2.3.1 Titik Kumpul

Menurut (Rahmadini, 2020), titik kumpul atau *Assembly Point* merupakan sebuah lokasi yang digunakan oleh masyarakat untuk berkumpul jika terjadi sebuah bencana. Fungsinya adalah untuk mencatat korban selamat dan mempercepat proses evakuasi. Titik kumpul merupakan area terbuka yang terletak di sekitar pusat-pusat lingkungan pemukiman dengan fungsi menjadi titik pertemuan penduduk yang akan diungsikan ke Tempat Evakuasi Sementara (TES) saat terjadi bencana. Keamanan dari bahaya bencana menjadi sebuah prioritas utama sehingga

pemilihan lokasi titik kumpul sebaiknya mempertimbangkan fasilitas untuk memudahkan evakuasi masyarakat.

2.2.3.2 Tempat Evakuasi Sementara (TES)

Tempat Evakuasi Sementara yang disingkat sebagai TES, merujuk kepada lokasi sementara yang digunakan sebagai tempat berkumpul para pengungsi saat terjadi bencana. Tempat Evakuasi Sementara berupa lapangan terbuka yang terjamin keamanannya dari potensi bencana dan tentunya berlokasi dekat dengan jalur evakuasi bencana. Berdasarkan definisi INASAFE tahun 2017 tentang kriteria pemilihan tempat evakuasi sementara seharusnya memiliki luas minimal 225 m² dan harus memiliki akses langsung ke jalan primer (jalan kabupaten) atau jalan sekunder (jalan desa) dengan jarak atau jangkauan maksimum 20 meter (Rahmadini, 2020).

2.2.3.3 Tempat Evakuasi Akhir (TEA)

Menurut (Rahmadini, 2020), Tempat Evakuasi Akhir atau TEA merujuk pada lokasi akhir yang berfungsi sebagai tempat berkumpul bagi pengungsi dan dapat digunakan sebagai tempat hunian sementara saat terjadinya bencana. Ruang evakuasi merupakan tempat di mana penduduk dipindahkan dari daerah-daerah berbahaya, seperti zona bahaya gempa, ke daerah yang aman dari risiko tersebut. Ruang evakuasi menjadi salah satu rangka preventif untuk mengurangi dampak kerugian akibat bencana.

2.2.3.4 Jalur Evakuasi

Jalur evakuasi merupakan jalur yang digunakan sebagai rute langsung dan tercepat untuk memindahkan orang-orang dari ancaman atau kejadian yang berpotensi membahayakan. Kebutuhan akan pembuatan jalur evakuasi

juga dipengaruhi oleh waktu yang diperlukan untuk mencapai lokasi yang aman yaitu titik kumpul dan dalam penentuan jalur evakuasi penting untuk secepat titik kumpul yang mudah diakses dan memiliki luas yang memadai (Rahmadini, 2020).

Terdapat beberapa persyaratan untuk jalur evakuasi yang sesuai dan memadai pada Modul Siap Siaga Bencana dalam (Rahmadini, 2020) yaitu:

1. Keamanan jalur

Jalur evakuasi yang digunakan untuk proses evakuasi harus sepenuhnya terbebas dari objek berbahaya yang dapat menimpa individu.

2. Jarak tempuh jalur

Jarak jalur evakuasi yang digunakan untuk perpindahan dari lokasi asal ke tempat yang lebih aman haruslah jarak yang memungkinkan untuk tiba dengan cepat di tempat yang aman.

3. Kelayakan jalur

Pemilihan jalur yang akan digunakan dalam evakuasi harus layak digunakan pada saat evakuasi sehingga tidak menghambat proses evakuasi.

Dalam pelaksanaan evakuasi, terdapat dua pendekatan yang dilakukan seperti yang dijelaskan oleh Alhadi dalam (Rahmadini, 2020).

1. Evakuasi secara vertikal ke Gedung-gedung yang berfungsi sebagai *shelter*, dengan syarat gedung harus kokoh dan dapat bertahan saat terjadinya bencana terutama gempa.

2. Evakuasi secara horizontal ke lokasi yang jauh dari pantai dan memiliki ketinggian yang aman dari ancaman gelombang tsunami.

Kedua metode penyelamatan tersebut memerlukan jalur evakuasi yang memadai untuk memfasilitasi pergerakan masyarakat melalui rute tersebut. Oleh sebab itu, dalam konteks manajemen bencana terutama dalam tahapan kesiapsiagaan, lokasi evakuasi dan jalur evakuasi menjadi dua fasilitas kritis yang wajib tersedia untuk mendukung penyelamatan diri masyarakat.

2.2.4 Manajemen Bencana

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, manajemen bencana diartikan sebagai suatu proses yang dinamis, berkelanjutan, dan terpadu yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas langkah-langkah terkait dengan observasi dan analisis bencana, serta upaya pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, peringatan dini, penanganan darurat, rehabilitasi, dan rekonstruksi bencana. Kebijakan yang terkait dengan manajemen bencana dirancang untuk mengurangi atau mencegah kerugian akibat bencana, baik selama maupun segera setelah bencana terjadi.

Secara komprehensif manajemen bencana modern mencakup empat komponen fungsional antara lain adalah *mitigation*, *preparedness*, *response*, dan juga *recovery* menurut Coppola dan Maloney (K Arisandi & Uman, 2019). Berikut penjelasan terkait masing-masing komponen tersebut.

1) *Mitigation*

Fase ini mencakup tindakan-tindakan untuk mengurangi komponen risiko bahaya dengan meningkatkan baik itu kemampuan dan juga pengetahuan dalam menghadapi bencana. Tahapan mitigasi

sangat difokuskan untuk meminimalisir dampak risiko bencana sehingga tindakan seperti penyusunan peraturan, sosialisasi, pengaturan, dan juga penyediaan informasi untuk membangun kesadaran serta kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi dampak bencana dilakukan.

2) *Preparedness*

Langkah ini dilakukan untuk mempersiapkan diri dengan perlengkapan yang sesuai, sehingga dapat memberikan bantuan kepada masyarakat saat terjadi bencana. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bertahan dan mengurangi risiko, baik dari segi keuangan maupun risiko lainnya.

3) *Response*

Tahap respons melibatkan serangkaian langkah yang bertujuan untuk mengurangi dampak bencana. Ini mencakup pemberian peringatan dini kepada penduduk di wilayah yang rentan, pelaksanaan evakuasi, kegiatan pencarian dan penyelamatan, evaluasi dampak bencana, manajemen logistik serta distribusi bantuan. Selain itu, dalam tahap ini ditekankan pula tindakan berkelanjutan untuk melakukan rehabilitasi dan rekonstruksi pasca bencana.

4) *Recovery*

Fase ini merupakan tahap akhir dalam penanganan bencana, yang mencakup kegiatan perbaikan, rekonstruksi, atau pengembalian kondisi yang telah mengalami kerusakan atau kehilangan akibat bencana. Tujuan utamanya adalah mengurangi risiko terjadinya kekacauan serupa di masa mendatang.

2.2.5 Komunikasi Kebencanaan

(K Arisandi & Uman, 2019) menyoroti pentingnya peran komunikasi bencana di semua fase, mulai dari persiapan sebelum bencana, selama bencana berlangsung, hingga masa pemulihan pasca bencana. Mereka menganggap bahwa komunikasi adalah

metode yang paling efektif untuk mencapai keberhasilan dalam berbagai aspek persiapan menghadapi bencana, termasuk mitigasi, persiapan, respons, dan pemulihan situasi setelah bencana (K Arisandi & Uman, 2019).

(Asteria, 2016) menyatakan bahwa komunikasi risiko bencana merupakan bagian dalam komunikasi lingkungan, dengan fokus pada cara manusia berkomunikasi mengenai alam, yang memiliki dampak pada banyak orang terkait krisis lingkungan, hubungan natar manusia dan alam.

Dalam hal ini, (Asteria, 2016) menekankan pentingnya penyampaian informasi yang sistematis kepada masyarakat untuk memastikan komunikasi yang jelas dan meningkatkan pemahaman mengenai risiko, serta menegaskan transparansi dalam pengambilan keputusan. Sistematis dalam hal ini merujuk pada penyediaan informasi yang bermanfaat, relevan, dan akurat, disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dalam konteks komunikasi bencana.

2.2.6 Event

Menurut Any Noor (2013), *event* dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang diadakan untuk merayakan momen-momen penting dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun dalam kelompok yang memiliki ikatan melalui aspek-aspek seperti adat, budaya, tradisi, dan agama. Acara ini diselenggarakan dengan tujuan tertentu dan melibatkan partisipasi dari lingkungan masyarakat.

2.2.7 Event Management

Goldblatt (2014) menyatakan bahwa manajemen acara dapat diartikan sebagai kegiatan profesional yang melibatkan pengumpulan dan pertemuan sekelompok orang dengan tujuan

merayakan, memberikan pendidikan, melakukan pemasaran, mengadakan reuni, melakukan penelitian, merancang kegiatan, serta merencanakan, mengoordinasikan, dan mengevaluasi acara untuk mencapai hasil yang diinginkan. Ada lima langkah esensial yang harus dijalankan untuk menciptakan sebuah acara yang efektif dan efisien menurut Goldblatt (2014) dalam (Zubair et al., 2017).

1. **Research**

Penelitian yang dilakukan dengan riset yang baik akan mengurangi risiko kegagalan dalam pelaksanaan sebuah kegiatan. Hal tersebut dilakukan untuk memahami kebutuhan, keinginan, dan juga harapan konsumen. Sehingga dalam tahap riset ini butuh adanya jawaban atas lima pertanyaan penting (*Who, Whom, Why, When, Where, How*) yang dapat menjadi bahan pertimbangan untuk memutuskan akan berjalannya sebuah *event*. Mengapa acara tersebut harus diselenggarakan, siapa yang menjadi sasaran dari kegiatan tersebut, kapan kegiatan tersebut berlangsung, di mana kegiatan itu akan dilaksanakan dan apa saja yang akan dipresentasikan dalam kegiatan tersebut.

Setelah lima pertanyaan tersebut sudah terjawab, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats*) untuk memastikan bahwa semua kegiatan berjalan dengan sistematis.

2. **Design**

Setelah tahap riset dilakukan selanjutnya adalah tahapan desain. Dalam langkah ini adalah saatnya untuk memikirkan ide-ide yang cocok untuk acara yang ingin diselenggarakan. Hal ini bisa tercapai dengan metode *brainstorming* (bertukar pikiran) yang kemudian dilanjutkan dengan menyaring ide-ide tersebut dan kemudian menggabungkannya menjadi sebuah ide kreatif. Kreativitas merupakan kunci dari penyelenggaraan sebuah *event*,

sehingga pengelola acara perlu mendukung adanya kreativitas dalam ide-ide tersebut.

3. *Planning*

Fase ini didasarkan pada 3 (tiga) hukum dasar yaitu waktu, lokasi, dan juga tempo. Selama fase perencanaan berjalan, ketidakpastian sangat memungkinkan untuk terjadi menyebabkan adanya pergantian dari rencana utama menjadi rencana alternatif sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Sehingga jelas bahwa tahapan satu ini memakan waktu yang jauh lebih lama dibandingkan dengan langkah-langkah lainnya.

4. *Coordination*

Tahapan satu ini adalah pelaksanaan dari rencana-rencana yang sudah di buat sebelumnya. Pada tahapan ini, penyelenggara acara mempunyai peranan penting karena akan dihadapkan pada pertanyaan dan juga pilihan yang harus mereka buat untuk membuat sebuah dampak yang baik pada kegiatan mereka.

5. *Evaluation*

Evaluasi merupakan langkah terakhir dari sebuah rangkaian kegiatan yang perlu untuk dilakukan. Dalam fase ini, perencana dapat memeriksa apakah kegiatan tersebut berhasil atau tidak dengan melakukan evaluasi pada setiap tahapan rangkaian kegiatan sebelumnya sekaligus dapat melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan akan kegiatan tersebut dari evaluasi yang dilakukan. Proses evaluasi ini harus untuk dilakukan sebagai sebuah bahan acuan untuk kegiatan selanjutnya sebagai bahan pembelajaran.